

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING (CTL) PADA HASIL PEMBELAJARAN IPAS KELAS V SD
NEGERI 32 LUBUKLINGGAU**

Messi Intania Putri¹, Sukasno², Sari Pertiwi³

^{1,2,3} Universitas PGRI Silampari

¹messiintaniaputri35@gmail.com, ² sukasno@gmail.com,

³pertiwisari95unpari@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the low learning outcomes of social studies students in grade V of SD Negeri 32 Lubuklinggau, which is shown by the fact that there are still many students who have not reached the Learning Goal Achievement Criteria (KKTP). This study aims to determine the extent to which IPAS students in grade V at SD Negeri 32 Lubuklinggau achieve the learning outcomes after implementing the Contextual Teaching and Learning (CTL) model. This study uses a quantitative approach, a pseudo-experiment, and a one-group pretest-posttest design. The population, as well as the research sample, consists of grade V students at SD Negeri 32 Lubuklinggau for the 2025/2026 school year, totaling 24 students, using saturated sampling techniques. Data collection was conducted through learning outcome tests comprising multiple-choice questions, administered before and after the implementation of the CTL learning model. Data analysis techniques include normality tests and z-tests at the $\alpha=0,05$ confidence level. The results showed an increase in the average score of student learning outcomes from 49.45 in the pre-test to 78.75 in the post-test, as well as an increase in learning completeness from 0% to 87.5%. Thus, it can be concluded that the learning outcomes of the IPAS class V at SD Negeri 32 Lubuklinggau after implementing the Contextual Teaching and Learning (CTL) model are significantly improved. Keywords: Contextual Teaching and Learning, Learning Outcomes, Science.

Keyword: Contextual Teaching and Learning (CTL), Learning Outcomes, IPAS, Elementary School.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 32 Lubuklinggau yang ditunjukkan dengan masih banyaknya siswa yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD

Negeri 32 Lubuklinggau setelah diterapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu dan desain penelitian one group pre-test post-test design. Populasi sekaligus sampel penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 32 Lubuklinggau tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 24 siswa dengan teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda yang diberikan sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran CTL. Teknik analisis data meliputi uji normalitas dan uji hipotesis menggunakan uji-z pada taraf kepercayaan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari 49,45 pada pre-test menjadi 78,75 pada post-test, serta peningkatan ketuntasan belajar dari 0% menjadi 87,5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPAS kelas V SD Negeri 32 Lubuklinggau setelah diterapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) secara signifikan tuntas.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, Hasil Belajar, IPAS, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu mata pelajaran yang cukup berpengaruh pada kehidupan nyata anak didik. Keberhasilan belajar IPAS tercermin dari kemampuan siswa dalam memahami materi secara bermakna, menerapkan konsep dalam konteks kehidupan nyata, serta menunjukkan keterampilan berpikir kritis. Pembelajaran IPAS bukan hanya menekankan pada penguasaan konsep teori semata, melainkan juga kemampuan siswa untuk mengaitkan pengetahuan tersebut dengan lingkungan nyata.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu Siti Suprianti, S.Pd selaku guru kelas V di SD Negeri 32 Lubuklingg, diketahui bahwa pembelajaran IPAS belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Terdapat 15 (62,5%) siswa yang terbukti belum mencapai KKTP sebesar 70 sedangkan 9 (37,5%) siswa yang telah mencapai ketuntasan tersebut dari jumlah 24 siswa dalam satu kelas. Nilai rata-rata ulangan harian IPAS siswa kelas V adalah 63, sehingga menunjukan bahwa hasil belajar siswa secara klasikal masih tergolong rendah. Selain itu rendahnya hasil belajar siswa juga

disebabkan oleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPAS juga masih belum efektif. Aktivitas belajar siswa didominasi dengan kegiatan kegiatan mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi, sementara hanya sedikit siswa yang aktif bertanya, menjawab pertanyaan, maupun menyampaikan pendapat. Beberapa siswa terlihat kurang fokus, berbicara dengan teman sebangku, serta kurang antusias sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman terhadap materi yang diajarkan.

Ibu Siti Suprianti, S.Pd juga mengungkapkan bahwa diketahui banyak siswa kurang fokus pada pembelajaran IPAS. Model pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan, serta media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran masih berfokus pada buku paket dan papan tulis sehingga belum sepenuhnya melibatkan siswa dalam proses menemukan konsep dan memecahkan masalah. Selain itu masing-masing anak berada pada tahap pemahaman yang berbeda-beda sehingga terdapat beberapa siswa dengan kesulitan memahami materi. Perbedaan tahap pemahaman ini juga dipengaruhi oleh kemampuan membaca siswa

yang belum terlalu lancar, pembelajaran yang masih berpusat pada guru, serta proses berdiskusi & berpendapat yang masih terbatas. Hal ini mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka sebuah usaha perbaikan sangat dibutuhkan guna mengatasi permasalahan yang ada. Salah satu upaya yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu menerapkan model pembelajaran CTL.

Langkah–langkah model pembelajaran CTL dijabarkan lebih lengkap oleh Sipayung Femisha & Madio (2021:100-10) sebagai berikut

1. Konstruktivisme (*Constructivism*) merupakan landasan berpikir dalam CTL yaitu pengetahuan yang dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.
2. Menemukan (*Inquiri*) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan

serta kemampuan-kemampuan lain yang diperoleh siswa diharapkan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri. Siklus *inquiri* meliputi observasi, bertanya, mengajukan dugaan pengumpulan data, dan penyimpulan.

3. Bertanya (*Questioning*) merupakan strategi utama pada pembelajaran yang berbasis CTL. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis *inquiri* karena siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasi hal yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.
4. Konsep Masyarakat Belajar (*Learning Community*) merupakan suatu konsep pembelajaran yang menekankan bahwa proses belajar tidak hanya berlangsung secara individu, tetapi juga melalui interaksi, kerja sama, dan pengalaman antaranggota kelompok, baik antar siswa, antara siswa dan guru, maupun dengan lingkungan sekitar.
5. Pemodelan (*Modelling*) merupakan sebuah kegiatan pembelajaran

keterampilan ataupun pengetahuan tertentu, dimana terdapat suatu model yang bisa ditiru. Pada model CTL, guru bukan satu-satunya pelaku dalam model pembelajaran akan tetapi dapat dirancang dengan melibatkan siswa.

6. Refleksi (*Reflection*) merupakan cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.
7. Penilaian (*Assesment*) merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran pengetahuan perkembangan belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, model pembelajaran CTL dirasa cocok untuk menyelesaikan permasalahan siswa dalam memahami materi. Selain itu, melalui penerapan model pembelajaran ini, diharapkan juga keaktifan siswa kelas V SD Negeri 32 Lubuklinggau dapat meningkat. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran CTL Pada Pembelajaran IPAS Di Kelas V SD Negeri 32 Lubuklinggau”.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi-experimental research*) dengan menggunakan desain *One-Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 32 Lubuklinggau pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 32 Lubuklinggau. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *sampling jenuh*, di mana seluruh anggota populasi yang berjumlah 24 siswa dijadikan sampel penelitian seutuhnya.

Teknik pengumpulan data yang utama digunakan adalah metode tes berupa instrumen objektif pilihan ganda yang berjumlah 24 soal. Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif (mencari rata-rata dan simpangan baku) serta analisis inferensial. Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji normalitas data menggunakan statistik Chi-Kuadrat (X^2) untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Pengujian hipotesis akhir dilakukan menggunakan statistik parametrik Uji-Z satu pihak pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Kriteria pengujian adalah menolak H_0 dan H_a menerima apabila nilai $Z_{hitung} > Z_{tabel}$.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penilaian

Sebelum diterapkannya model pembelajaran CTL, siswa diberikan *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal mereka. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai rata-rata *pre-test* sebesar 49,45 dengan simpangan baku 9,94. Pada tahap awal ini, tingkat ketuntasan klasikal siswa adalah 0%, artinya tidak ada satu pun siswa yang berhasil mencapai kriteria batas ketuntasan minimum (KKTP = 70).

Sebelum perlakuan diberikan hasil *pre-test* menunjukkan bahwa nilai siswa berada diantara 55 sampai 65 dengan rata-rata 49,45 dan simpangan baku 9,94. Dari 24 siswa tidak ada satu pun siswa yang bmencaipai KKTP = 70, sehingga ketuntasan pada tahap awal adalah 0%. Kondisi ini sejalan dengan hasil temuan awal bahwa sebagian besar siswa belum mencapai KKTP karena pembelajaran masih berpusat pada guru, minimnya kegiatan diskusi, serta belum adanya proses pembelajaran yang membuat siswa dapat menemukan konsep secara mandiri. Ibrahim (2023:175) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan pada diri peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan

yang diperoleh dari belajar. Berdasarkan hal itu, kurangnya pengalaman belajar sebelum adanya CTL menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa diawal.

Berdasarkan hasil perhitungan post-test diperoleh $Z_{hitung} = 4,227$. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan batas kritis pada tabel distribusi standar z dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar $Z_{tabel} = 1,645$. Melalui perbandingan tersebut, terlihat jelas bahwa $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ ($4,227 > 1,645$), sehingga keputusan statistiknya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima dengan keyakinan penuh. Dengan demikian, hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 32 Lubuklinggau setelah diterapkan model pembelajaran CTL dinyatakan secara signifikan tuntas.

2. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 32 Lubuklinggau. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk peningkatan ketuntasan hasil belajar IPAS di kelas V SD Negeri 32 Lubuklinggau setelah diterapkannya model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Hasil penelitian menunjukan bahwa hasil belajar IPAS siswa kelas V Negeri 32 Lubuklinggau setelah diterapkannya model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) secara signifikan tuntas.

Keberhasilan peningkatan hasil belajar secara klasikal hingga

mencapai 87,50% ini didorong kuat oleh efektivitas implementasi tujuh komponen utama model CTL di dalam kelas. Komponen-komponen tersebut meliputi konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*)

Sebelum perlakuan diberikan hasil *pre-test* menunjukkan bahwa nilai siswa berada diantara 55 sampai 65 dengan rata-rata 49,45 dan simpangan baku 9,94. Dari 24 siswa tidak ada satu pun siswa yang mencapai KKTP = 70, sehingga ketuntasan pada tahap awal adalah 0%. Kondisi ini sejalan dengan hasil temuan awal bahwa sebagian besar siswa belum mencapai KKTP karena pembelajaran masih berpusat pada guru, minimnya kegiatan diskusi, serta belum adanya proses pembelajaran yang membuat siswa dapat menemukan konsep secara mandiri. Ibrahim (2023:175) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan pada diri peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dari belajar. Berdasarkan hal itu, kurangnya pengalaman belajar sebelum adanya CTL menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa diawal.

Setelah penerapan model CTL, hasil *post-test* menunjukkan nilai siswa berada diantara 65 sampai 95 dengan rata-rata 79,75 dan simpangan baku 10,13. Nilai ini naik sebesar 30,20 poin dari rata-rata *pre-test*. Seluruh siswa berjumlah 21 siswa dinyatakan tuntas karena mencapai KKTP = 70. Peningkatan ini sejalan dengan Sugiarto (2020:20) yang menyatakan bahwa CTL merupakan pembelajaran di mana guru memberikan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Erni dkk. (2020:19) juga menyatakan bahwa CTL membutuhkan keaktifan peserta didik, di mana siswa didorong untuk menemukan materi secara mandiri dan menghubungkannya dengan kondisi nyata.

Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Fa'izah dkk. (2024) dalam penelitiannya tentang penerapan *contextual learning* pada mata pelajaran IPAS kelas V sekolah dasar menemukan bahwa rata-rata nilai *pre-test* sebesar 49,45 meningkat menjadi 78,75 pada *post-test*, dengan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji-z yang menunjukkan adanya perbedaan rata-rata antara sebelum dan sesudah penerapan CTL. Soleha et al. (2021) dengan penelitian analisis terhadap berbagai studi CTL di sekolah dasar juga menemukan bahwa

rata-rata hasil belajar siswa sebelum diterapkan model CTL adalah 49,45, dan setelah penerapannya meningkat menjadi 78,75 dengan selisih poin sebesar 29,3 atau meningkat sebesar 29,03%. Hasil penelitian terdahulu diatas menunjukkan bahwa CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar, termasuk pada penelitian ini yang terjadi peningkatan rata-rata dari 49,45 menjadi 78,75. Hal ini sejalan dengan Susanto (2016) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Dengan demikian, meningkatnya rata-rata siswa menunjukkan bahwa proses pembelajaran CTL mampu meningkatkan hasil belajar. Tercapainya ketuntasan 87% dalam penelitian ini disebabkan oleh penerapan tujuh komponen CTL. Berdasarkan komponen konstruktivisme, siswa diajak untuk dapat memahami sendiri terkait keanekaragaman hayati Indonesia berdasarkan pengalaman nyata di kehidupan mereka. Komponen inkuiri berfungsi agar siswa menemukan sendiri informasi tentang flora dan fauna khas Indonesia dengan cara mengamati, mengumpulkan data, dan menyimpulkan secara berkelompok. Berdasarkan komponen bertanya,

guru secara aktif mencari tahu pemahaman siswa terkait keanekaragaman hayati Indonesia. Sipayung Femisha dan Madio (2021:100–101) menyatakan bahwa kegiatan bertanya dalam CTL berfungsi untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa yang merupakan bagian dari pembelajaran inkuiri.

Komponen masyarakat belajar (*learning community*) memfasilitasi siswa untuk bekerja sama dan berdiskusi dalam kelompok dalam memahami materi keanekaragaman hayati. Sapi'i et al. (2023) menemukan bahwa penerapan CTL berbasis lingkungan pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik yang dibuktikan menggunakan uji hipotesis dengan nilai $z_{hitung} = 4,227 > z_{tabel} = 1,645$ pada taraf signifikansi 5%, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil temuan ini membuktikan bahwa pendekatan CTL yang dihubungkan dengan materi dan pengalaman siswa merupakan faktor yang mempengaruhi tercapainya ketuntasan belajar. Berdasarkan komponen pemodelan (*modelling*), guru memberikan contoh cara membedakan jenis keanekaragaman hayati pada siswa. Komponen refleksi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari kembali pengalaman belajar yang telah

dilakukan sehingga pemahaman yang terbentuk lebih dapat diingat dan dipahami. Komponen penilaian autentik (*authentic assessment*) memastikan evaluasi dilakukan secara keseluruhan terhadap proses dan hasil belajar, bukan hanya mengukur nilai akhir.

Keberhasilan penerapan CTL juga disebabkan oleh karakteristik perkembangan siswa kelas V SD. Pada usia 10–11 tahun, siswa berada pada tahap operasional konkret sehingga lebih mudah memahami konsep yang bersifat nyata dan dapat diamati secara langsung (Giwangsa, 2024:5–6; Mustadi, 2020:76). Materi Keanekaragaman Hayati Indonesia yang dekat dengan lingkungan siswa sangat sesuai untuk disampaikan melalui CTL. Sambonu et al. (2024) dalam penelitiannya tentang efektivitas CTL pada mata pelajaran IPAS kelas V SD menyatakan bahwa CTL terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik, karena model ini menghubungkan konsep akademis dengan situasi nyata di kehidupan sehingga meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.

Dalam menguji hipotesis penelitian secara statistik, kedua data terlebih dahulu diuji normalitasnya menggunakan Chi Kuadrat (χ^2). Hasil pengujian menunjukkan nilai χ^2_{hitung} post-test = 9,9291 χ^2_{tabel} = 11,070 (dk

= α = 0,05), sehingga data dinyatakan berdistribusi normal dan pengujian hipotesis dapat dilanjutkan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji-z satu sampel yang menghasilkan nilai z_{hitung} = 4,227 yang melebihi z_{tabel} = 1,714 pada α = 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini membuktikan bahwa rata-rata hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 32 Lubuklinggau setelah diterapkan model CTL telah mencapai KKTP = 70. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menggunakan desain *one-group pretest-posttest* dengan uji-z pada siswa SD Negeri 13 Lubuklinggau, di mana penerapan CTL mendapatkan z_{hitung} = 4,227 yang melebihi z_{tabel} = 1,714 pada α = 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa CTL efektif secara signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Fa'izah et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL dapat membuat seluruh siswa kelas V SD Negeri 32 Lubuklinggau mencapai ketuntasan belajar pada mata pelajaran IPAS materi Keanekaragaman Hayati Indonesia. Keberhasilan ini didukung oleh kesesuaian CTL dengan karakteristik siswa kelas V yang berada pada tahap operasional konkret, kesesuaian materi dengan kehidupan nyata siswa, serta penerapan ketujuh komponen CTL

dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal itu, maka CTL terbukti menjadi solusi dalam mengatasi rendahnya hasil belajar IPAS. Hal ini sejalan dengan Rusman (2017), penerapan model CTL menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa belajar melalui pengalaman nyata. Kondisi tersebut meningkatkan pemahaman siswa dan membantu siswa mencapai ketuntasan belajar.

Selama penerapan model pembelajaran CTL terdapat beberapa hambatan yang ditemui. Pada awal pembelajaran, sebagian siswa masih belum terbiasa mengikuti pembelajaran yang menuntut keaktifan dalam berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menghubungkan materi IPAS dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, masih terdapat siswa yang kurang percaya diri untuk bertanya maupun menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, sehingga proses pembelajaran belum berjalan secara optimal. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru memberikan bimbingan dan arahan yang lebih intensif kepada siswa selama proses pembelajaran. Guru juga memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami materi IPAS. Selain itu, guru memberikan motivasi, kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk

berpartisipasi, serta membimbing setiap kelompok selama kegiatan diskusi. Melalui upaya tersebut, siswa menjadi lebih aktif, lebih percaya diri, dan lebih mudah memahami materi yang dipelajari sehingga hasil belajar mengalami secara signifikan tuntas.

Penelitian juga menemukan bahwa penerapan model pembelajaran CTL tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga meningkatkan keaktifan, kemampuan berkerja sama, keberanian mengemukakan pendapat, serta kemampuan mengaitkan materi IPAS dengan konteks pembelajaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, yaitu dengan mengaitkan materi dengan berbagai jenis tumbuhan dan hewan yang terdapat di lingkungan rumah, sekolah, dan daerah sekitarnya. Melalui konteks pembelajaran tersebut siswa lebih mudah memahami konsep keanekaragaman hayati karena materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan pengalaman nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Suhardi (2023), pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata peserta didik sehingga pembelajaran lebih bermakna, meningkatkan pemahaman konsep, dan memudahkan siswa menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Selama penelitian, penilaian autentik juga diterapkan untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Hosnan (2015) Penilaian autentik dilakukan melalui penilaian sikap (keaktifan, tanggung jawab, dan kerja sama selama pembelajaran), penilaian pengetahuan melalui *pre-test post-test* dan tanya jawab. Serta penilaian keterampilan melalui kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas, berdiskusi, dan mempersentasikan hasil kerja. Dengan demikian, penilain tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang dialami siswa selama penerapan model pembelajaran CTL.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPAS kelas V SD Negeri 32 Lubuklinggau setelah diterapkan model pembelajaran CTL secara signifikan tuntas. Hal ini dibuktikan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari 49,45 menjadi 78,75 pada post-test, ketuntasan belajar meningkat dari 0% menjadi 87,5%.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut: Guru perlu menerapkan model pembelajaran *Contextual*

Teaching and Learning (CTL) secara konsisten dalam pembelajaran IPAS dengan didukung penilaian autentik yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sekolah perlu memfasilitasi pelatihan serta pengembangan profesional guru terkait CTL. Peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan kajian pada materi, jenjang, atau variabel berbeda seperti motivasi belajar, berpikir kritis, dan kreativitas siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta:Kencana.
- Arikunto, S. (2016). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Erni, E., dkk. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran CTL Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 18–25.
- Fizah ,Z. N., Windarti dkk (2024). *Teacher`s Journey in Understanding Intepreting, and ApPLYING THE Concept of Merdeka Belajar In IPAS Learning*.Ta`dib, 27(1), 1150-124.
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta:BumiAksara.
- Hendracipta, N. (2021). *Model-Model*

- Pembelajaran Inovatif.*
Tangerang: Universitas Terbuka.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: kunci sukses implementasi kurikulum 2013 Ghalia Indonesia.*
- Ibrahim. (2023). *Metodologi Pembelajaran Kontemporer.* Bandung: Alfabeta.
- Jakni. (2016). *Metodologi Penelitian Eksperimen.* Yogyakarta: Gava Media.
- Kistian, A. (2018). Model Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Tematik. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 5(2), 15–22.
- Komariyah. (2018). Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik Berbasis Kognitif. *Jurnal Pengajaran*, 3(2), 55–64.
- Mustadi, A. (2020). *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar.* Yogyakarta: UNY Press.
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana.
- Ponidi, dkk. (2021). *Model Pembelajaran Abad 21.* Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sapi'i, M., dkk. (2023). Penerapan CTL Berbasis Lingkungan pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(2), 115–123.
- Sambonu, J., dkk. (2024). Efektivitas Model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1240–1249
- Setiawan, A., & Rahmawati, D. (2022). Analisis Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(3), 200–210.
- Soleha, dkk. (2021). Analisis Pengaruh Model Pembelajaran CTL Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*
- Sipayung Femisha, & Madio. (2021). Keterampilan Bertanya Guru dalam Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Paedagogy*, 8(1), 99–105.
- Sugiarto. (2020). *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Sains.* Surabaya: Pustaka Media.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2020). *Analisis Statistik dengan SPSS.* Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Tibahary, A. R., & Muliana. (2018). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). *Jurnal Pendidikan*, 14(1), 55–6